

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Terbentuknya *Basapa Ungku Saliah*

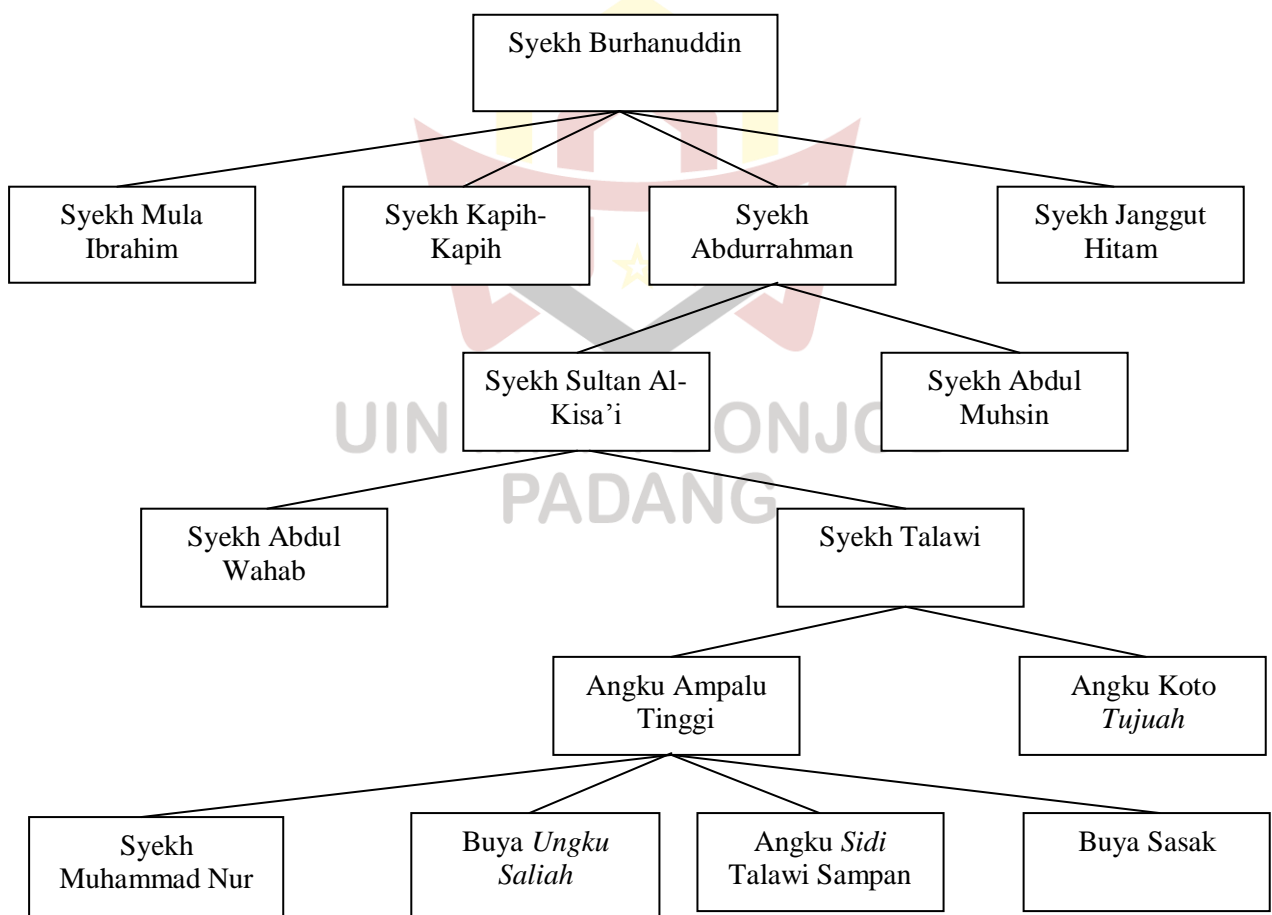
Dalam melihat bagaimana tradisi *Basapa Ungku Saliah* di Ulakan Padang Pariaman, maka perlu melihat beberapa hal. Salah satunya dengan mengetahui faktor terbentuknya *Basapa Ungku Saliah*. Namun sebelum itu penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang *historis Basapa* di Padang Pariaman.

1. *Basapa Ungku Saliah* dalam historis masyarakat di Padang Pariaman

Istilah historis menunjukkan sesuatu yang berkenaan dengan sejarah atau berhubungan dengan masa lampau. Tidak hanya di daerah lain, di daerah Padang Pariaman pun juga menyimpan sejarah, yaitu sosok *Ungku Saliah*. Seperti yang telah dinarasikan di dalam latar belakang bahwa Padang Pariaman merupakan daerah yang masih kental dengan tradisi keagamaannya yang berpahamkan tarekat Syatariyah. Salah satu tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Padang Pariaman khususnya pengikut tarekat Syatariyah adalah tradisi ziarah ke makam para ulama yang semasa hidupnya dianggap memiliki jasa dalam mengembangkan ajaran Islam di Sumatera Barat. Dan ulama yang cukup fenomenal dalam mengembangkan ajaran Islam dan tarekat Syatariyah itu adalah *Ungku Saliah*.

Ungku Saliah merupakan seorang figur ulama yang kharismatik, berilmu dan dihormati oleh masyarakat Pariaman. Beliau adalah seorang ulama yang silsilah tarekatnya sampai kepada Syekh Burhanuddin yang merupakan pembawa ajaran tarekat Syatariyah di Sumatera Barat. Di bawah ini terlihat bagan silsilah *Ungku Saliah* sampai kepada Syekh Burhanuddin:

Bagan silsilah tarekat *Ungku Saliah* sampai ke Syekh Burhanuddin



Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa silsilah *Ungku Saliah* hingga sampai kepada Syekh Burhanuddin adalah melalui jalur Syekh Abdurrahman yang merupakan khalifah sekaligus murid dari Syekh Burhanuddin beliau mempunyai dua orang murid yakni Syekh Abdul Muhsin dan Syekh Sultan Al-Kisa'i, Syekh Sultan Al-Kisa'i menurunkan silsilah kepada Syekh Muhammad Yatim Ampalu Tinggi, Syekh Muhammad Yatim Ampalu Tinggi menurunkan silsilah kepada Ungku Saliah.

Ungku Saliah menurut cerita yang beredar di tengah-tengah masyarakat, adalah sosok yang memiliki banyak kelebihan, seperti bisa shalat di tujuh tempat berbeda dalam waktu yang sama, bisa meramalkan masa depan dan sebagainya. Sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan ajaran tarekat Syatariyah, *Ungku Saliah* pun memiliki jemaah/ pengikut yang besar. Hal ini seperti dikemukakan oleh informan yang menyebutkan:

Banyak orang yang simpatik kepada Buya *Ungku Saliah* dikarenakan beliau adalah seorang ulama yang banyak hikmah dan kelebihan. Beliau bisa shalat di tujuh tempat yang berbeda, bisa meramalkan kejadian dimasa depan dan kelebihan-kelebihan lainnya (Wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Sosok *Ungku Saliah* sebagai seorang pemimpin (guru tarekat), beliau sangat dihormati dan dipatuhi oleh para muridnya. Karena dalam

tradisi tarekat Syatariyah adab seorang murid terhadap guru, haruslah bersikap santun dan tidak boleh membantah apa yang dikatakan oleh guru. Hal tersebut tidaklah dipungkiri karena memang seorang guru/pengajar selayaknya dihormati dalam lingkungan sosio-kultural di Minangkabau. Hal ini dapat diketahui dari wawancara penulis yang menyebutkan: dalam ajaran tarekat, seorang murid tidak boleh ragu dengan ilmu yang disampaikan oleh guru. Murid tidak boleh banyak bertanya kepada guru, apalagi berdebat dengannya. Apa yang diperintahkan oleh guru tidak boleh dilanggar selama yang diperintahkan itu tidak melanggar syarak dan adat masyarakat (Ardhi, wawancara langsung pada tanggal 8 Oktober 2017).

Dari wawancara ini nampak bahwa metoda murid yang mengambil guru Ungku Saliah itu seakan-akan sudah dibuat agar murid dapat menerima ajaran guru itu seperti dogma, yang harus dipercayai sebagai yang mesti diimani.

Sehingga tak heran setelah *Ungku Saliah* wafat, maka makamnya pun menjadi tempat untuk diziarahi oleh para pengikutnya. Karena ziarah merupakan kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap sakral sekaligus sebagai penghormatan terhadap guru yang telah meninggal.

Dalam masyarakat Pariaman sejarah awal terbentuknya tradisi *Basapa* tidak terlepas dari ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan, beliau adalah seorang ulama yang mengembangkan agama Islam sekaligus ajaran tarekat Syatariyah di Sumatera Barat khususnya di

Pariaman. informasi seperti ini penulis dapatkan melalui jawaban ketika penulis menanyakan tentang kapan dimulai *Basapa* ini, berikut jawabannya:

Syekh Burhanuddin yang wafat di bulan Safar. semenjak itu muncul istilah *Basapa*, yang mana Syekh Burhanuddin itu meninggal pada hari rabu di atas tanggal 10 pada bulan Safar 1111H. Jadi dibuatlah kesepakatan oleh ulama-ulama untuk mengunjungi guru, menziarahi ulama baik semasa hidup maupun meninggal. Karena syekh Burhanuddin adalah pemimpin tarekat Syatariyah di Sumatera Barat yang sanadnya sampai ke Imam Ali. Setelah Syekh Burhanuddin meninggal di bulan Safar, maka makamnya diziarahi di bulan Safar. Sehingga penamaan tradisi ziarah ini disebut dengan *Basapa*. (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017)

Dari penjelasan informan di atas, ternyata kata *Basapa* (bersafar) merupakan ziarah di bulan Safar (Pariaman: *Basapa*). Pada mulanya tradisi *Basapa* ini mulai dilakukan oleh para pengikut Syekh Burhanuddin (1316 H/ 1897 M). Mula-mula ziarah ke makam Syekh Burhanuddin ini dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan. Baru kemudian setelah dua ulama (murid Syekh Burhanuddin) yakni, Syekh Kapalo Koto Pauh Kamba dan Syekh Tuanku Katapiang Tujuh Koto mengambil inisiatif dengan melakukan musyawarah bersama sejumlah ulama tarekat Syatariyah lainnya, untuk merumuskan dan menentukan waktu ziarah bersama ke makam Syekh Burhanuddin. Maka setiap hari Rabu setelah

tanggal 10 Safar dijadikanlah sebagai waktu ziarah ke makam Syekh Burhanuddin secara rutin setiap tahunnya. Selain Labai Rais, informasi juga dapat penulis korek informan lain mengenai sejarah *Basapa* ini, seperti Informan di bawah ini:

Pada awalnya ziarah ke makam syekh Burhanuddin tidak dalam waktu yang ditentukan. Jadi para jemaah datang sesuai kapan mereka bisa datang untuk berziarah. Kira-kira setelah 100 tahun syekh Burhanuddin wafat, maka disepakatilah oleh pengikut dan murid-muridnya. Salah satu tokohnya adalah Syekh Kapalo Koto dan Syekh Tuanku Katapiang. Sebagai penggagas *Basapa* yang menetapkan bahwa pelaksanaan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dilaksanakan setelah tanggal 10 di bulan Safar (Wawancara, Tuanku Khalifah, 30 Desember 2017).

Tradisi *Basapa* ke makam Syekh Burhanuddin tanggal 10 Safar ini disebut dengan istilah *Sapa Gadang (Basapa Gadang)*. Mengapa disebut dengan *Sapa Gadang?*, Karena kegiatan ziarah (*Basapa*) ke kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin ini dikunjungi oleh orang yang tidak hanya dari kalangan murid-murid beliau yang berada di daerah Pariaman saja, bahkan sampai ke luar Sumatera Barat pun mendatangnya, seperti Jambi, Riau, Malaysia dan sebagainya. Hal ini terlihat ketika dalam acara peringatan *Basapa* ke makam beliau, banyak para jemaah yang datang tidak hanya dari Pariaman saja namun juga dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Hal ini seperti dituturkan oleh informan berikut:

Semakin berkembangnya tarekat Syatariyah, maka semakin banyak pula murid-murid dan pengikut tarekat Syatariyah. Serta jaringan secara tarekat yang tidak hanya dari Pariaman saja namun juga dari luar daerah Pariaman. Dan pada pelaksanaan *sapa gadang* murid muridnya itu semuanya datang tidak hanya dari Pariaman saja namun juga dari luar Pariaman, maka peringatan *Basapa* pertama yang dilaksanakan setelah tanggal 10 Safar itu dinamakan *Basapa Gadang* (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Selain *Basapa Gadang*, ada juga kegiatan ziarah lainnya yang disebut dengan *Basapa Ketek*. Kegiatan ziarah (*Basapa*) yang dilaksanakan di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin seminggu setelah *Sapa Gadang* disebut sebagai *Sapa Ketek*, karena kegiatan ziarah yang dilakukan dalam jumlah yang masih dikategorikan jumlah kecil adalah kegiatan ziarah yang dilakukan oleh peziarah dari Pariaman saja.

Mengapa terjadi pemisahan antara *Sapa Ketek* dan *Sapa Gadang*?, padahal kegiatan ziarah (*Basapa*) tersebut masih dilakukan di tempat yang sama yaitu di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin. Informan menyebutkan:

Dalam *Sapa Gadang* peziarah telah semakin banyak, maka ada kebijakan para ulama atau guru-guru untuk membuat ritual *Basapa* pada rabu yang kedua. Lebih tepatnya seminggu setelah pelaksanaan *Sapa*

Gadang. *Sapa* ini dinamakan dengan *Sapa Ketek* (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Penjelasan yang sama juga dikuatkan oleh informan lainnya, yang menyebutkan bahwa:

Dalam *Sapa Gadang* biasanya juga disebut dengan *Sapa* orang *darek* artinya jemaah dari luar Pariaman berkumpul di hari itu. Sedangkan *Sapa Ketek* adalah *Sapa* yang banyak didatangi masyarakat Pariaman saja (wawancara, Tuanku Khalifah, 30 Desember 2017).

Dari penjelasan informan di atas, ternyata tradisi ziarah/ *Basapa* yang dilakukan di komplek pemakaman Syeikh Burhanuddin memiliki alasan tersendiri sehingga terjadinya pembagian *Sapa Gadang* dan *Sapa Ketek*. Hal ini dikarenakan tidak cukupnya daya tampung para peziarah yang datang dalam jumlah besar dalam *Sapa Gadang*. Sehingga para murid Syeikh Burhanuddin membuat kesepakatan untuk mengadakan kembali aktivitas *Basapa* kedua yang disebut dengan *Sapa Ketek*.

Lalu bagaimana dengan *Basapa Ungku Saliah?*, *Basapa Ungku Saliah* ini merupakan inisiatif dari *Ungku Saliah* sendiri bersama murid-muridnya untuk mengadakan *Sapa* secara khusus diikuti oleh pengikut/jemaahnya. Pelaksanaan ini kira-kira mulai dilakukan sekitar tahun 1972 tepatnya 2 tahun sebelum *Ungku Saliah* meninggal. *Sapa Ungku Saliah* yang dilaksanakan setelah pelaksanaan *Sapa Ketek* tepatnya hari Sabtu terakhir di bulan Safar ini juga memiliki alasan tersendiri, yaitu karena

banyaknya jemaah *Ungku Saliah* yang hadir di saat *Sapa Ketek* sehingga daya tampung kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin tidak cukup, oleh sebab itu *Ungku Saliah* membuat *Sapa* yang khusus dilakukan oleh jemaah dan murid-muridnya saja, sehingga *Sapa* tersebut dikenal dengan *Basapa Ungku Saliah*. Informan menjelaskan:

Dalam pelaksanaan *Sapa Ketek* itu banyak jemaah yang datang seperti dari Sungai Garinggiang, Ringan Ringan, Sungai Sariak bahkan dari Bukit Tinggi. Sehingga jemaah terlampau banyak yang menyebabkan kompleks pemakaman menjadi penuh. Akhirnya *Ungku Saliah* membuat safar sendiri untuk jemaahnya (wawancara, Ardhi, 8 Oktober 2017).

Selain pendapat di atas, pendapat yang lain juga dikuatkan oleh informan yang menegaskan:

Pelaksanaan *Sapa* ini kira-kira dimulai tahun 1972 ketika itu Buya *Ungku Saliah* telah banyak memiliki jajaran jemaah dan murid-murid. Karena memiliki jemaah yang banyak beliau dan murid muridnya bersepakat untuk membuat *Sapa* khusus bagi jemaahnya. Dan disepakatilah pelaksanaannya hari Sabtu setelah *Sapa Ketek*. Maka beliau membawalah jemaahnya pada hari sabtu untuk *Basapa*. Oleh karena itu disebutlah ini dengan *Basapa Ungku Saliah* (wawancara, Tuanku Khalifah, 30 Desember 2017).

Ungku Saliah memilih hari sabtu sebagai hari *Basapa* yang khusus diikuti jemaahnya bukan tanpa alasan beliau memilih hari Sabtu sebagai

hari *Basapa*, alasan beliau memilih hari Sabtu karena di hari itulah beliau nantinya juga akan berpulang. Artinya *Ungku Saliah* telah mengetahui kapan beliau akan wafat. Informan mengungkapkan:

Ungku Saliah adalah ulama yang memiliki banyak kelebihan dan hikmah, beliau menetapkan hari Sabtu sebagai hari *Basapa* bagi jemaahnya. Bukan diambil dari makna Sabtu dalam penamaan hari. Namun biasanya orang Minang menyebut hari Sabtu dengan satu, jadi makna satu yang diambil oleh Buya *Ungku Saliah* sebagai peletak dasar dilaksanakan *Basapa Ungku Saliah*. Makna oleh Buya adalah sebagai hari persatuan maknanya adalah bersatunya roh beliau dengan Tuhan. Ternyata benar beliau meninggal dan berpulang hari Sabtu. (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Dari uraian data di atas dapat dipahami bahwa *Basapa Ungku Saliah* ini terbentuk karena adanya perintah dari *Ungku Saliah* untuk membuat ritual *Basapa* yang hanya khusus diikuti oleh jemaahnya, karena kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin tidak cukup untuk menampung jemaah beliau pada saat pelaksanaan *sapa gadang* maupun *sapa ketek*.

2. Peran *Ungku Saliah* dalam terbentuknya *basapa* di Padang Pariaman

Berbicara tentang faktor berarti berbicara tentang sebab terjadinya suatu kejadian atau peristiwa tertentu. Begitu pula halnya dengan *Basapa Ungku Saliah* tentu mempunyai latar belakang hingga terbentuknya *Basapa* tersebut. Setelah dijelaskan dalam pembahasan historis *basapa*

sebelumnya, maka dapat dipahami yang menjadi faktor terbentuknya *Basapa Ungku Saliah* ini adalah karena adanya peran kekuasaan dari sosok *Ungku Saliah* itu sendiri dalam membentuk basapa yang hanya khusus diikuti oleh jamaahnya saja, disebabkan karena tidak cukupnya daya tampung kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin dalam menampung jamaah *Ungku Saliah*.

Dalam masyarakat Minangkabau khususnya Pariaman, bahwa sosok *Ungku Saliah* merupakan seorang figur ulama sekaligus sebagai tokoh sentral penyebar ajaran tarekat Syatariyah. Hal ini seperti dituturkan oleh informan yang menyebutkan bahwa:

Dulu *Ungku Saliah* ini mengajar di surau palak pisang Sungai Sariak. Di surau itu ia mengajari ilmu agama kepada masyarakat di Sungai Sariak, lama kelamaan surau Palak Pisang ini semakin terkenal sehingga banyak orang tua yang menyerahkan anaknya untuk belajar kepada *Ungku Saliah*. Bahkan dari luar Sungai Sariak banyak yang ingin belajar kepada *Ungku Saliah*. Di antara murid-murid *Ungku Saliah* yang terkenal adalah: Tuanku Sidi Yakub, Tuanku Sidi Manan, Sidi Taya, Labai Meara. Dan banyak murid-murid *Ungku Saliah* lainnya yang melanjutkan ilmu yang diajarkan oleh *Ungku Saliah* yang tetap mempertahankan corak tradisional khas tarekat Syatariyah, seperti yang diajarkan oleh *Ungku Saliah* sehingga dari murid muridnya itu bertambah banyaklah jemaah *Ungku Saliah*. (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Di samping dikenal sebagai seorang figur ulama dan tokoh sentral penyebar ajaran tarekat Syatariyah, sosok Ungku Saliah juga diyakini oleh masyarakat Pariaman sebagai sosok yang memiliki kharismatik. Beliau tidak hanya dipercayai sebagai sosok keramat yang bisa menghilang dan sebagainya bahkan beliau juga dianggap sebagai orang yang mampu membawa keberkahan bagi orang lain. Sehingga tak heran jika setelah kematiannya, banyak masyarakat Minangkabau khususnya Pariaman memajang foto-foto beliau karena dianggap mampu melariskan barang dagangannya. Informan menyebutkan:

Banyak orang yang simpatik kepada Buya *Ungku Saliah* di karenakan beliau adalah seorang ulama yang banyak hikmah dan kelebihan. Sehingga kadang kadang jemaah banyak yang simpatik ke beliau dengan pemahamannya sendiri-sendiri, sehingga ada istilah *tabarruk* atau mengambil berkah (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Sudah selayaknya sebagai seorang tokoh spritual yang kharismatik, sosok *Ungku Saliah* sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Bahkan beliau juga seorang pemimpin (guru) yang mengajarkan ajaran tarekat Syatariyah kepada pengikut/ jemaahnya. Dalam ajaran tarekat Syatariyah seorang guru/ pemimpin yang mengajarkan tarekat itu haruslah dihormati, dipatuhi dan dijunjung tinggikan. Seorang murid sangat dilarang keras melawan nasehat guru. Dan murid harus patuh dan mendengar apa yang diajarkan oleh guru. Informan mengungkapkan:

Seorang murid tidak boleh ragu dengan ilmu yang disampaikan oleh guru. Murid tidak boleh banyak bertanya kepada guru, apalagi berdebat dengannya. Apa yang diperintahkan oleh guru tidak boleh dilanggar selama yang diperintahkan itu tidak melanggar syarak dan adat masyarakat (Ardhi, wawancara langsung pada tanggal 8 Oktober 2017).

Hal ini jelas menunjukkan bahwa sosok *Ungku Saliah* sebagai tokoh spritual nan kharismatis dan seorang pemimpin penyebar ajaran tarekat Syatariyah yang memiliki kekuasaan. Bahkan pengaruh kekuasaan *Ungku Saliah* ini terlihat jelas disaat beliau memerintahkan kepada jemaahnya untuk mengikuti *Basapa* yang telah ia buat sendiri. Sehingga *Basapa* yang dinamakan dengan *Basapa Ungku Saliah* ini merupakan inisiatif kebijakan dari Ungku Saliah sendiri. Setelah melihat bahwa *Sapa Ketek* yang dilakukan oleh masyarakat ke kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin sudah tidak cukup lagi untuk menampung jemaahnya yang kian melimpah, maka *Ungku Saliah* memerintahkan untuk membuat *Basapa* yang khusus diperuntukkan bagi jemaahnya sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan:

Dalam pelaksanaan *Sapa Ketek* itu banyak jemaah yang datang seperti dari Sungai Garinggiang, Ringan Ringan, Sungai Sariak bahkan dari Bukit Tinggi. Sehingga jemaah terlampau banyak yang menyebabkan kompleks pemakaman menjadi penuh. Akhirnya *Ungku Saliah* membuat *Sapa* sendiri untuk jemaahnya (wawancara, Ardhi, 8 Oktober 2017).

Sehingga dari uraian data di atas menunjukkan bahwa terbentuknya *Basapa Ungku Saliah* adalah karena adanya relasi kekuasaan *Ungku Saliah* kepada para pengikutnya. Berbicara masalah kekuasaan memang erat hubungannya dengan kepemimpinan. Bahkan seringkali orang menganggap bahwa kepemimpinan identik dengan kekuasaan. Karena memang seorang pemimpin dapat menggunakan kekuasaannya sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadinya maupun kelompoknya. Artinya, perbincangan masalah kepemimpinan, maka ada keterkaitannya dengan pengaruh (*influence*), kewibawaan (*charisma*) dan kekuasaan (*power*). Oleh karenanya sebagai seorang pemimpin yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat, dan juga diyakini sebagai sosok yang sakral, maka setelah sosok *Ungku Saliah* wafat, makamnya menjadi tempat ziarah bagi para pengikutnya. Jika dahulu kegiatan ziarah atau *Basapa Ungku Saliah* dilakukan hanya ke kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin, maka sekarang kegiatan ziarahnya dilakukan oleh pengikutnya dengan mengunjungungi pemakaman *Ungku Saliah*, baru kemudian ke kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin.

B. Prosesi *Basapa Ungku Saliah*

Setelah mendeskripsikan faktor terbentuknya *Basapa Ungku Saliah* di Padang Pariaman, maka pada bahasan ini penulis akan menjelaskan bagaimana prosesi dalam *Basapa Ungku Saliah*. prosesi yang dimaksud adalah segala kegiatan/ ritual yang dilakukan dalam *Basapa Ungku Saliah*. Dalam hal ini ada beberapa tahapan prosesi *Basapa Ungku Saliah* ini

yaitu: Ziarah ke makam *Ungku Saliah*, *mambantai kabau*, Ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin, dan *ratik tulak bala* serta ceramah agama.

1. Ziarah ke makam *Ungku Saliah* di Sungai Sariak Padang Pariaman

Ziarah merupakan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, salah satunya adalah makam. Hal ini banyak ditemukan di berbagai daerah, diantaranya adalah daerah yang menjadi objek penelitian penulis sekarang, yaitu Padang Pariaman. Khususnya di Sungai Sariak juga memiliki tempat yang dianggap keramat atau sakral untuk diziarahi, yaitu makam *Ungku Saliah*.

Seperti yang telah dinarasikan pada bahasan sebelumnya, bahwa sosok *Ungku Saliah* merupakan ulama yang banyak memiliki *karomah* semasa hidupnya. Maka setelah beliau wafat makamnya pun banyak diziarahi oleh jemaahnya. Pada umumnya jemaah yang datang untuk menziarahi makam beliau didominasi oleh yang datang dari Padang Pariaman. Namun di sisi lain ada juga jemaah yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Informan mengungkapkan: “Kegiatan basapa *Ungku Saliah* kebanyakan didominasi oleh orang Sungai Sariak, orang Solok, orang Asam Pulau. Jadi lebih didominasi oleh orang itulah artinya lebih didominasi oleh orang Padang Pariaman dan Solok” (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017). Pendapat informan di atas senada dengan ungkapan informan: “Buya *Ungku Saliah* ini kan jemaahnya

banyak, jadi banyak orang-orang dari luar Pariaman yang datang berziarah seperti Solok, Batusangkar dan Tanah Datar” (wawancara, Rini 18 November 2017).

Dari data di atas dapat dipahami bahwa *Basapa Ungku Saliah* diikuti oleh jamaah (pengikut) Ungku Saliah. Ziarah ke makam *Ungku Saliah* ini merupakan prosesi pertama yang dilaksanakan dalam kegiatan *Basapa Ungku Saliah*. Kegiatan ini diadakan dari pagi hari sampai menjelang waktu zhuhur. Informan mengungkapkan: “Kalau dari awal kegiatannya pagi harinya kita pergi dulu ke makam Buya *Ungku Saliah*, dan melakukan ibadah ziarah di sana” (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Setelah penulis mengunjungi lokasi pemakaman *Ungku Saliah* itu, ternyata makamnya itu bertempat dalam suatu bangunan yang indah seperti yang terlihat di dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1: Makam *Ungku Saliah* di Sungai Sariak Padang Pariaman

Kegiatan ini bermula dengan melakukan kegiatan memanjatkan doa untuk *Ungku Saliah*, berzikir, membaca yasin dan bertahlil di sana. Hal ini seperti di ungkapkan oleh informan “Dari awal kita ziarah ke makam Buya *Ungku Saliah* di sana kita membaca yasin bertahlil untuk beliau dan berdoa” (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017). Hal ini senada dengan pendapat informan berikut “di dalam gobah (makam Ungku Saliah) itu kita membaca yasin, tahlil, berdoa, kalau ada sedekah kita bersedekah” (wawancara, Ilsandra, 18 November 2017). Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat informan yang mengatakan “kategori *Basapa* itu tidak lepas dari kegiatan ibadah dan ziarah, contohnya seperti berzikir, tahlil, ada yang membaca shalawat Nabi”. (wawancara, Tuanku Khalifah 30 Desember 2017).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dipandu oleh seorang Tuanku atau tokoh agama yang bertugas memimpin ibadah-ibadah dalam ziarah seperti tahlil, membaca Yasin dan berdoa. Berdasarkan observasi penulis di lapangan pada umumnya peziarah datang secara berkelompok dengan jemaahnya masing-masing, sekaligus di dalam jemaahnya ada seorang Tuanku atau tokoh agama yang bertugas mengarahkan mereka dalam pelaksanaan kegiatan *Basapa* ini.

Berdasarkan uraian data di atas dapat dipahami bahwa kegiatan ziarah ke makam *Ungku Saliah* dilakukan dengan berdoa ke makam *Ungku Saliah*, bertahlil dan membaca Yasinan yang mana kegiatan ini dipandu oleh seorang Tuanku atau tokoh agama.

2. *Mambantai kabau* (menyembelih kerbau)

Mambantai Kabau (menyembelih kerbau) merupakan prosesi yang dilaksanakan di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin. Aktivitas *mambantai kabau* ini dilakukan oleh peziarah di pagi hari pada waktu yang bersamaan dengan ziarah ke makam *Ungku Saliah*. Informan mengungkapkan:

Kegiatan menyembelih kerbau ini dilakukan di pagi hari, dan akan ada jamaah yang diutus untuk mengurus kerbau yang akan di sembelih. Artinya ketika orang berziarah ke makam *Ungku saliah* sekaligus juga menyembelih kerbau di Ulakan (wawancara Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Sebelum kerbau ini dibawa ke kompleks pemakaman, kerbau ini terlebih dahulu diletakkan di salah satu surau dekat kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin (sekitar 50 m dari kompleks pemakaman). Setelah waktunya tiba untuk disembelih maka kerbau ini akan dibawa dan diarak oleh para jemaah sambil membaca shalawatan sampai ke kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin. Di bawah ini dapat terlihat gambar kerbau yang akan disembelih:



Gambar 2: Persiapan sebelum kerbau di sembelih

Setelah kerbau disembelih ada satu ritual yang dilaksanakan oleh para jemaah yaitu *manyerak-nyerakan pitih* maksudnya ritual melempar uang (koin) di atas kerbau yang baru disembelih. seperti uang pecahan 100, 200, 500 yang nantinya uang itu akan diperebutkan oleh peziarah dan masyarakat setempat. Di bawah ini adalah para peziarah sedang berebut uang:

UIN IMAM BONJOL
PADANG



Gambar 3: Terlihat masyarakat sedang memperebutkan uang yang dilemparkan

Kerbau yang telah disembelih itu nantinya akan dijadikan jamuan untuk dimakan bersama sama oleh para jemaah setelah Ashar. Informan mengungkapkan “Setelah Ashar nanti kerbau yang telah disembelih tentu tidak mungkin dibiarkan maka dari itu dibuatlah sebuah jamuan yang akan diikuti oleh peziarah” (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Sementara dana atau biaya yang digunakan untuk membeli kerbau sekaligus uang yang dilemparkan tadi adalah dari sumbangan para jemaah atau peserta ziarah, yang sudah mulai dikumpulkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan ritual *Basapa* dilakukan melalui murid-murid beliau yang telah banyak memiliki jemaah. Namun berdasarkan observasi yang penulis lakukan sumbangan/dana yang dikumpulkan untuk membeli kerbau juga dikumpulkan pada saat pelaksanaan ritual *Basapa* dilakukan. Sumbangan

yang dikumpul pada hari *Basapa* diperuntukan bagi jamaah yang belum membayar sumbangan. Informan mengungkapkan:

Buya *Ungku Saliah* ini jaringannya sudah luas dan banyak murid-murid beliau yang sudah memiliki jamaah. Jadi melalui murid beliau dan jemaahnya ini dikumpulkanlah dana untuk membeli kerbau. Dengan menyumbang uang yang setara dengan harga satu liter beras (wawancara, Tuanku Kerajaan, 10 Januari 2018).

Pendapat informan di atas senada dengan yang diungkapkan oleh informan:

Dana untuk membeli kerbau itu semuanya dari pihak jamaah, tidak ada satupun dari pihak luar. Dan sudah ditentukan siapa pihak yang di tugaskan untuk mencari dana itu dari jajaran jamaah *Ungku Saliah* dan murid-muridnya (wawancara, Tuanku Khalifah, 30 Desember 2017).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat informan yang menyebutkan: Biaya untuk membeli kerbau ini kesemuanya itu sumbangan dari peserta *sapa* Buya *Ungku Saliah* (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Jika uang yang dikumpulkan untuk membeli kerbau dari sumbangan peziarah itu berlebih. Maka uang tersebut akan dialokasikan untuk membangun Masjid Koperasi yang ada di Sungai sariak. Masjid ini merupakan Masjid yang dipelopori oleh *Ungku Saliah*. Informan mengungkapkan:

Setelah ritual *Basapa Buya Ungku Saliah* selesai malam harinya akan diadakan rapat mengenai evaluasi sumbangan-sumbangan yang dikumpul untuk membeli kerbau. Jika dananya berlebih maka akan di sumbangkan ke Masjid koperasi yang ada di Sungai Sariak, yang merupakan Masjid yang dipelopori oleh *Ungku Saliah* (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Dari data di atas dapat dipahami bahwa kegiatan *mambantai kabau* ini dilaksanakan pada pagi hari di Ulakan kompleks pemakaman syekh Burhanuddin. Setelah itu akan dilaksanakan ritual dengan melemparkan uang koin ke atas kerbau yang baru disembelih. Terkait dana yang digunakan untuk biaya membeli kerbau adalah dari sumbangan para jamaah.

3. Ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Padang Pariaman

Ritual *Basapa* tidak terlepas dari seorang tokoh sentral tarekat Syatariyah di Sumatera Barat yaitu sosok Syekh Burhanuddin. Seperti yang telah dinarasikan sebelumnya bahwa ziarah ke makam Syekh Burhanuddin merupakan inti dari *Basapa Ungku Saliah*, karena sebenarnya tujuan dari *Basapa Ungku Saliah* adalah berziarah ke makam Syekh Burhanuddin. Sebab dinamakan *Basapa Ungku Saliah* karena *sapa* ini hanya khusus diikuti oleh jamaah *Ungku Saliah* dan beliau sendiri yang membuat *sapa* yang khusus diikuti oleh jamaahnya. Artinya peserta ziarah yang datang untuk berziarah ke makam Syekh Burhanuddin dan *Ungku*

Saliah pada saat pelaksanaan *sapa Ungku Saliah* adalah para jamaah/peziarah yang hanya memiliki hubungan dengan *Ungku Saliah*. Setelah peziarah selesai berziarah ke makam *Ungku Saliah*, maka para jamaah *Ungku Saliah* datang ke Ulakan untuk berziarah ke makam Syekh Burhanuddin.

Pada umumnya pelaksanaan ritual ziarah yang dilakukan di makam Syekh Burhanuddin tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan di makam *Ungku Saliah*. kegiatan yang dilakukan mulai dari membaca Yasin, bertahlil, dan berdoa yang dipimpin oleh seorang tokoh agama dari jemaah mereka masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan:

Setelah ziarah ke makam *Ungku Saliah* kita datang ke Ulakan untuk shalat zhuhur berjamaah dan berziarah ke makam Syekh Burhanuddin. kita melakukan kegiatan ziarah yang biasa dilaksanakan seperti membaca Yasin bertahlil dan berdoa sampai Ashar (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Di bawah ini penulis berikan contoh gambar para peziarah sedang berdoa:



Gambar 4: Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Padang Pariaman

Jadi dari data di atas dapat dipahami bahwa kegiatan yang dilaksanakan ketika ziarah ke makam Syekh Burhanuddin adalah bertahlil, membaca Yasin dan berdoa sampai waktu shalat Ashar masuk yang dipimpin oleh seorang tokoh agama.

4. *Ratik tulak bala*

Ratik tulak bala merupakan prosesi dalam *Basapa Ungku Saliyah* yang dilakukan dengan membaca zikir khusus yang terdapat dalam kitab majmu syarif. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setelah shalat Ashar di Masjid Agung Syekh Burhanuddin Ulakan. Hal ini dibenarkan oleh informan yang menyebutkan bahwa:

Setelah peziarah selesai shalat di Masjid Agung Syekh Burhanuddin, maka setelah itu dilaksanakan ritual *ratik tulak bala* yang dilakukan dengan zikir yang terdapat dalam kitab majmu syarif (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Kegiatan ini dihadiri oleh banyak jamaah seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5: Aktivitas Ratik Tulak Bala di Masjid Agung Syekh Burhanuddin

Bagi peziarah ritual ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah turunnya bala atau bencana, yang disebabkan karena tidak semua peziarah itu datang dengan niat untuk beribadah bahkan banyak yang datang hanya untuk berhura-hura dan bermain-main. Sehingga niat yang datang awalnya untuk beribadah berubah menjadi kemaksiatan. Mereka yang niatnya datang untuk ziarah sudah jelas akan mengikuti rangkaian ibadah. Sedangkan yang datang dengan tujuan lain, mereka akan mendahulukan main ke pantai pasir Ulakan seperti ada yang berpacaran di pantai tersebut pada saat pelaksanaan ritual *Basapa* dan belanja di pasar yang ada di sekitar makam. Hal ini menjadi sebuah indikator bagi peziarah ketika perbuatan maksiat di suatu negeri telah banyak di lakukan, maka dalam waktu dekat bencana atau bala pasti akan datang. Oleh karena itu

untuk menolak bala dilakukanlah sebuah ritual dengan melakukan zikir dan memohon kepada Tuhan agar semua musibah itu di jauhkan. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan:

Ratik tulak bala atau ratik hadat yang ada di majmu syarif itu digunakan untuk minta tolong, ketika kita banyak kesalahan baik itu kepada ulama, kepada Allah, kepada syariat yang tidak kita laksanakan, karena banyaknya kemaksiatan. Maka dengan diadakan *ratik tulak bala* mudah-mudahan kita aman dari bala-bala ataupun petaka- petaka, dan negeri kita aman dari segala macam musibah. Walaupun sebenarnya azab Allah itu turun ditujukan untuk orang yang berbuat maksiat. Namun jika azab Allah itu turun tidak hanya orang yang bermaksiat yang terkena dampaknya, kita yang taat pun juga akan kena imbasnya maka oleh karena itu sangat perlu kita adakan *ratik tulak bala* (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Setelah pelaksanaan ritual *ratik tulak bala* selesai, pada sore harinya menjelang Maghrib kerbau yang disembelih tadi telah selesai dimasak dan doakan kemudian dijadikan jamuan untuk dimakan secara bersama sama oleh para peziarah. Informan mengungkapkan “Setelah *ratik tulak bala* menjelang Maghrib kita berdoa, mendoakan kerbau yang dibantai tadi yang akan dijamu oleh peziarah” (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Jadi dari uraian data di atas dapat dipahami bahwa *ratik tulak bala* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan di Masjid Agung Syekh Burhanuddin setelah Ashar dengan tujuan untuk mencegah datangnya bala-bala atau bencana-bencana dengan membaca zikir khusus yang terdapat dalam kitab “Majmu syarif”.

5. Ceramah agama

Setelah shalat Maghrib kegiatan selanjutnya adalah ceramah yang dibawakan oleh Tuanku (tokoh agama) di Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Isi ceramah ini berkaitan dengan mengulang kembali kajian tentang tarekat Syatariyah, fadhilah ziarah, bagaimana adab ke guru, mengenang kembali sejarah tentang guru dan seperti apa kelebihan yang dimiliki para guru dahulu. Informan mengungkapkan:

Setelah Maghrib itu ada kajian tentang tarekat Syatariyah dan ceramah agama yang menjurus tentang fadhillah ziarah, bagaimana adab ke guru, mengenang kembali sejarah tentang guru dan seperti apa kelebihan guru (wawancara, Tuanku Khalifah, 30 desember 2017).

Aktivitas ini merupakan prosesi terakhir yang dilaksanakan dalam kegiatan *Basapa Ungku Saliah*. Hal ini juga dapat kita ketahui dari Informan yang menyebutkan “Setelah shalat Maghrib, sampai Isya akan diadakan pengajian. Secara ritual aktivitas *Basapa* itu telah habis yang ditutup dengan shalat Isya berjamaah” (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa aktivitas dalam *Basapa Ungku Saliah*, *pertama*, diawali dengan ziarah ke makam *Ungku Saliah* di Sungai Sariaik dengan melakukan ibadah ziarah berupa berdoa membaca Yasin dan bertahlil. *Kedua*, *mambantai kabau* di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin Ulakan sekaligus melaksanakan kegiatan *manyerak-nyerakan pitih* setelah kerbau disembelih. *Ketiga*, ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dengan melaksanakan kegiatan ziarah yang sama seperti ziarah ke makam *Ungku Saliah* sebelumnya, dengan membaca Yasin, berdoa dan bertahlil. *Keempat*, *ratik tulak bala* yaitu kegiatan zikir khusus untuk menolak bala (musibah). *Kelima*, ceramah agama yang merupakan aktivitas terakhir dalam *Basapa Ungku Saliah* dan isi ceramahnya berkaitan tentang tarekat Syatariyah, fadhilah ziarah, bagaimana adab kepada guru, mengenang jasa-jasa guru, dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh guru.

C. Makna *Basapa Ungku Saliah*

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, pasti mempunyai tujuan dan makna tersendiri yang dapat memberikan manfaat atau faedah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelakunya. Begitupun aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan dalam *Basapa Ungku Saliah* tentu juga memiliki tujuan, makna dan alasan dibalik kegiatan itu dilaksanakan. Seperti yang telah dinarasikan pada bahasan sebelumnya aktivitas *Basapa Ungku Saliah* ini meliputi ziarah, *manyerak-nyerakan pitih* dan *ratik tulak bala*. Maka pada bahasan ini akan

dideskripsikan makna Ziarah, makna *mambantai kabau*, makna *manyerak-nyerakan pitih* dan makna *ratik tulak bala*.

1. Makna ziarah

Ziarah adalah salah satu praktik yang memiliki makna moral yang penting. Kadang kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang dipandang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Dalam aktivitas *Basapa Ungku Saliah* ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peziarah salah satunya adalah mengunjungi makam *Ungku Saliah* dan Syekh Burhanuddin. Kegiatan mengunjungi makam *Ungku Saliah* ini dilakukan sebelum berkunjung ke makam Syekh Burhanuddin. Tentu di dalam aktivitas ini ada makna tersendiri kenapa makam beliau diziarahi. Informan mengungkapkan: Dulu di dalam Islam ziarah itu memang sempat dilarang namun Nabi memerintahkan kembali. Jadi dengan ziarah kita dapat mengingat kematian dengan kita mengingat mati, kita akan semakin betul-betul mendekatkan diri bagaimana syariat itu hidup di diri kita (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa dalam aktivitas ziarah ke makam *Ungku Saliah* dan Syekh Burhanuddin ini adalah untuk mengingat kematian. sebab di dalam hadis, Nabi SAW pernah menyuruh umatnya untuk melakukan ziarah kubur karena ziarah kubur dapat mengingatkan seseorang akan kematian. Nabi mengatakan: “Aku telah melarang kamu berziarah ke kubur, maka sekarang berziarahlah. Karena

ziarah kubur itu dapat berzuhud terhadap dunia dan dapat pula mengingatkan ke alam akhirat”.

Kegiatan ziarah ini dihadiri oleh banyak jamaah seperti di bawah ini:



Gambar 6: Aktivitas ziarah ke makam Syekh Burhanuddin

Selain mengingat kematian, bagi peziarah melakukan ziarah ke makam *Ungku Saliah* dan Syekh Burhanuddin juga memiliki makna untuk mengakui dan meyakini jasa-jasanya. Karena Syekh Burhanuddin maupun *Ungku Saliah* adalah dua ulama yang sangat berpengaruh yang telah berjasa besar dalam mengembangkan Islam maupun ajaran tarekat Syatariyah di Minangkabau, oleh karena itu patut untuk diberi penghormatan kepada beliau. Sebab tradisi penghormatan terhadap guru dalam pengajian tarekat sangatlah penting, baik Syekh masih hidup maupun sudah meninggal. Begitulah tata adab yang telah berlangsung dari sejak dahulu hingga saat ini. Salah satu bentuk penghormatan kepada

beliau setelah meninggal adalah dengan menziarahi makamnya. Informan menyebutkan:

Saya pergi *Basapa* untuk memperingati besarnya jasa Syekh Burhanuddin yang telah membawa agama Islam ke Minangkabau. Oleh karena itu saya berziarah ke sini sambil beribadah seperti zikir, tahlil, dan tahmid melalui arwah Syekh Burhanuddin (wawancara, Unip 18 November 2017).

Pendapat informan di atas dikuatkan oleh pendapat informan yang mengatakan:

Ziarah ke makam Buya adalah cara untuk menghormati beliau, karena ia adalah guru kita, orang tua kita, maka sudah sepantasnyalah kita menziarahinya (wawancara, Zakaria, 18 November 2017).

Di samping untuk memberi penghormatan kepada para ulama atau guru, ziarah ke makam *Ungku Saliah* maupun Syekh Burhanuddin juga sama halnya seperti menziarahi Nabi, di dalam hadis Nabi mengatakan bahwa “siapa yang menziarahi ulama maka sesungguhnya telah menziarahi aku”. Ini berarti bahwa menziarahi makam ulama sama halnya dengan menziarahi Nabi.

Ziarah itu sebenarnya dalam hadis Nabi siapa yang menziarahi ulama maka sesungguhnya telah menziarahi aku. Menziarahi aku kata Nabi maknanya bukan secara fisik kita menziarahi Nabi ke Madinah, tapi yang dimaksud dengan menziarahi aku di sini adalah kita kunjungi ajaran

nabi yang telah di bawa oleh para ulama terdahulu. Sehingga setelah selesai ziarah dari hadis tadi kita mencoba mendekati diri dengan ajaran-ajaran Nabi supaya apa, biarlah jasad-jasad ulama yang terkubur tapi syiarnya tetap hidup (wawancara Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa para ulama diibaratkan sebagai pewaris Nabi. Maka kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri ulama sama halnya seperti kebiasaan Nabi. Sehingga bagi peziarah melakukan ziarah ke makam para ulama sama halnya dengan meneladani apa yang telah dilakukan oleh para ulama semasa hidupnya, baik itu dalam menjalankan ibadah maupun dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan melalui ziarah ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mendekati diri kepada ajaran-ajaran yang telah diamalkan oleh para ulama. Informan mengungkapkan:

Ulama adalah pewaris Nabi jadi kebiasaan ulama adalah kebiasaan Nabi, hendaklah kebiasaan itu mengalir ke diri kita, hendaklah dijadikan pedoman bagi kita. Jadi dari segi ziarah adalah upaya untuk mendekati umat kepada ajaran-ajaran yang diamalkan oleh para ulama, yang pada dasarnya adalah amalan yang diajarkan oleh nabi karena ulama adalah pewaris nabi. (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Dari uraian data-data di atas dapat dipahami bahwa makna ziarah dalam *Basapa Ungku Saliah* memiliki beberapa makna: *Pertama*, adalah

untuk mengingat kematian, *kedua*, adalah menghormati kebesaran para ulama yang telah berjasa besar dalam mengembangkan ajaran Islam maupun ajaran tarekat Syatariyah di Minangkabau. *Ketiga*, adalah untuk meneladani apa yang telah dilakukan oleh para ulama semasa hidupnya baik itu dalam menjalankan ibadah maupun dalam menyebarkan ajaran Islam.

2. Makna *mambantai kabau* (menyembelih kerbau)

Setelah melakukan ziarah ke makam *Ungku Saliah*, aktivitas lainnya yang dilakukan dalam *Basapa Ungku Saliah* ini adalah kegiatan *Mambantai Kabau*. *Mambantai Kabau* merupakan aktivitas menyembelih kerbau di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin di Ulakan. Bagi peziarah *mambantai kabau* ini erat hubungannya dengan kerbau Syekh Burhanuddin yang hilang. Menurut tuturan masyarakat Pariaman bahwa kerbau milik Syekh Burhanuddin ini hilang dekat sungai Batang Tapakis Ulakan. Bagi masyarakat Pariaman percaya bahwa Syekh Burhanuddin adalah sosok yang keramat. Bila kerbaunya tidak ditemukan maka musibah/bala akan selalu menimpa. Hal ini terbukti dengan sumpah Syekh Burhanuddin yakni keruhnya air sungai Batang Tapakis Ulakan. Maka oleh sebab itu diadakanlah kegiatan *mambantai kabau* untuk mengganti kerbau Syekh Burhanuddin yang hilang. Informan mengungkapkan:

Menyembelih kerbau itu adalah karena sumpah dari Syekh Burhanuddin waktu kerbaunya hilang. Kata syekh Burhanuddin siapa yang

mengambil kerbau saya, saya bersumpah takkan selamat, kalau ingin tau tentang sumpah saya air ini keruh. (wawancara, Ardhi, 8 Oktober 2017).

Pendapat informan di atas senada dengan pendapat informan berikut:

Keruhnya air di sungai batang tapakis itu karena kerbau Syekh Burhanuddin hilang pada saat beliau sedang menggemabalakannya. Di hulunya air ini sebenarnya jernih tapi di bawah keruh. Karena orang sufi ini katanya sampai kepada Tuhan, jadi disaat hatinya sedang gundah berlakulah permintaan Syekh Burhanuddin kepada Tuhan. kata Syekh Burhanuddin kerbaunya hilang kalau ada yang mengambil maka kuning air itu (wawancara, Tuanku Khalifah, 30 Desember 2017).

Pendapat di atas dikuatkan oleh pendapat berikut:

Air yang di batang tapakis itu keruh karena orang yang mengambil karbau Syekh Burhanuddin menyeberang di situ. Maka Syekh Burhanuddin bersumpah karena orang yang mengambil kerbaunya melintas di sungai itu maka sungai ini keruh (wawancara, Ilsandra 18 November 2017).

Akibat sumpah dari Syekh Burhanuddin yang menyebabkan Sungai Batang Tapakis airnya menjadi keruh atau kuning dibuatlah kegiatan *mambantai kabau* dengan maksud untuk mengganti kerbau Syekh Burhanuddin yang hilang. Informan mengungkapkan: Sudah seperti itu guru bersumpah maka terasa bagi kita cara menebusnya dibuatlah dengan *mambantai kabau* (wawancara, Ardhi, 8 Oktober 2017).

Pada foto berikut terlihat para panitia ziarah sedang menyembelih kerbau:



Gambar 7: Kegiatan menyembelih kerbau di kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin

Dari data di atas dapat dipahami bahwa kegiatan menyembelih kerbau yang dilaksanakan dalam *Basapa Ungku Saliah* karena ada hubungan silsilah antara guru dengan murid yakni antara Syekh Burhanuddin dengan *Ungku Saliah*. Seperti yang telah di jelaskan pada bahasan sebelumnya bahwa silsilah tarekat *Ungku Saliah* sampai kepada Syekh Burhanuddin, melalui jalur Syekh Abdurrahman yang merupakan khalifah sekaligus murid dari Syekh Burhanuddin. Syekh Abdurrahman mempunyai dua orang murid yakni Syekh Abdul Muhsin dan Syekh Sultan Al-Kisa'i, Syekh Sultan Al-Kisa'i menurunkan silsilah kepada Syekh Muhammad Yatim Ampalu Tinggi, Syekh Muhammad Yatim Ampalu Tinggi menurunkan silsilah kepada *Ungku Saliah*. Karena ada hubungan yang mendalam tersebutlah maka dibuatlah kegiatan

menyembelih kerbau dalam *Basapa Ungku Saliah* sebagai simbol untuk mengganti kerbau Syekh Burhanuddin yang hilang.

Menyembelih kerbau ini juga dimaknai sebagai sedekah kepada ulama. Sedekah-sedekah yang dikumpulkan untuk membeli kerbau adalah sebagai tanda telah menebus kesalahan kepada para ulama, karena orang-orang dahulu telah mengambil kerbau Syekh Burhanuddin. sebab di dalam pepatah Minang disebut “*mamak di pintu utang kemenakan di pintu baie*” jadi ketika orang-orang tua dahulu telah melakukan kesalahan maka sudah menjadi kewajiban bagi kemenakan untuk menyelesaikannya. Jadi sedekah-sedekah yang dikumpulkan pahalanya diniatkan kepada Syekh Burhanuddin sebagai tanda telah membayar kesalahan kepada beliau. Informan mengungkapkan:

Makna dari mambantai kerbau di sini adalah untuk minggiring kita agar senantiasa bersedekah. Mengisi uang-uang kesalahan untuk mengingat kesalahan kepada ulama, *Ungku Saliah* mengatakan” kita sudah banyak dosa kepada ulama hendaklah ulama itu dibantu, ulama itu disedekahi, karena beliau tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mencari kehidupan sebab beliau sibuk dalam mengembangkan agama. Jadi di Minang disebut “*mamak di pintu utang kemenakan di pintu baie*” telah berhutang mamak-mamak dulu orang-orang dulu mengambil kerbau Syekh Burhanuddin, maka sekarang kita bantailah kerbau untuk mengganti kerbau Syekh Burhanuddin yang hilang, kita niatkan pahala sedekah tadi

untuk beliau” itu kata Buya Ungku Saliah (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Hingga sampai sekarang kegiatan ini masih terus dilakukan, karena masyarakat Pariaman percaya, sebelum sungai Batang Tapakis yang keruh itu kembali jernih kegiatan ini masih tetap dijalani. Sehingga kegiatan ini telah menjadi tradisi secara turun temurun. Informan mengungkapkan “Sebelum air itu jernih kita terus melaksanakan kegiatan mambantai kabau. Artinya sebelum jernih kita akan tetap melaksanakannya” (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Dari uraian data-data di atas dapat dipahami bahwa makna dari *mambantai kabau* di sini adalah untuk membayar kesalahan kepada ulama dengan mengganti kerbau Syekh Burhanuddin yang hilang sekaligus dijadikan sebagai sarana untuk bersedekah yang pahalanya akan diniatkan kepada Syekh Burhanuddin.

3. Makna *manyerak-nyerakan pitih*

Setelah aktivitas *mambantai kabau* kegiatan selanjutnya dalam Basapa *Ungku Saliah* adalah *manyerak-nyerakan pitih* di atas kerbau yang baru disembelih. pada mulanya kegiatan ini tidak diperintah oleh *Ungku Saliah* akan tetapi kegiatan ini di budayakan oleh peziarah setelah *Ungku Saliah* wafat. Informan mengungkapkan: Sebenarnya kegiatan ini tidak dibudayakan oleh *Ungku Saliah* tapi dibudayakan oleh jamaah-jamaahnya (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017),

Namun ada juga yang berpendapat bahwa kegiatan *manyerak-nyerakan pitih* ini sebenarnya sudah dibudayakan oleh *Ungku Saliah*. Maknanya bagi *Ungku Saliah* bahwa kegiatan *manyerak-nyerakan pitih* ini adalah untuk mengingatkan bahwa kehidupan dunia ini tidak ada harganya. Jadi uang yang dilemparkan itu disimbolkan sebagai perumpamaan dunia yang tidak ada harganya sama sekali. Informan mengungkapkan:

Makna *manyerak-nyerakan pitih* oleh *Buya Ungku Saliah* ini adalah mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia ini tidak ada harganya, makanya uang itu dilempar lemparkan (wawancara, *TuanKu Kerajaan*, 10 Januari 2018).

Terlepas benar atau tidaknya kegiatan ini dibudayakan oleh *Ungku Saliah*, yang jelas pelaksanaan kegiatan *manyerak-nyerakan pitih* ini sudah menjadi bagian dalam aktivitas *Basapa Ungku Saliah*, yang telah menjadi tradisi kearifan lokal Padang Pariaman. Bagi peziarah kegiatan *manyerak-nyerakan pitih* ini lebih dimaknai sebagai syiar agar orang-orang lebih tertarik untuk bersedekah. Informan mengungkapkan: Sebenarnya tujuan *manyerak-nyerakan pitih* untuk syiar sebab orang-orang lebih tertarik dengan sedekah-sedekah yang terbuka. Mudah mudahan syiar itu hidup dan banyak orang yang bersedekah (wawancara, *Buya Labai Rais*, 15 Desember 2017).

Foto di bawah ini adalah orang-orang yang berziarah yang sedang menebarkan uang ke atas kerbau yang sedang disembelih.



Gambar 8: Aktivitas *manyerak nyerakan pitih*, terlihat masyarakat sedang memperebutkan uang yang di lempar

Tak hanya itu saja uang yang terkena darah kerbau tersebut juga diyakini dapat membawa keberkahan. Sehingga tak heran setelah uang itu dilemparkan masyarakat maupun peziarah langsung memperebutkannya. Uang yang diperebutkan tadi oleh sebagian masyarakat dijadikan sebagai azimat, penglaris dagangan dan sebagainya. Informan mengungkapkan: Uang ini bisa dipakai sebagai *pamanih galeh* maksudnya sebagai penglaris (wawancara, Rizki, 18 November 2017). Tidak itu saja bahkan menurut sumber lain: Uang ini bisa dipakai untuk jimat ya bermacam kebutuhanlah yang jelas untuk keberkahan (wawancara, Iwan, 18 November 2017).

Penjelasan yang sama juga dikuatkan oleh Informan berikut yang mengungkapkan bahwa:

Orang-orang yang mengambil uang yang dilemparkan tadi tanpa dikomandoi tanpa diperintah ia jadikan uang itu sebagai modal berdagang. Dengan mengambil berkah mudah-mudahan uang yang diambil itu dapat berkembang untuk modal berdagang. Tapi kalau sudah menganggap uang yang terkena darah itu adalah yang dapat membawa berkah maka itu perlu dibatasi (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Inilah gambar orang yang sedang mengharapkan berkah dari darah yang ada ditangan seseorang.



Gambar 9: Terlihat peziarah sedang mengusapkan tangannya ke tangan seseorang yang terkena darah, karena darah tersebut dianggap membawa berkah.



Gambar 10: Seorang warga tengah menjual uang yang terkena darah

Selain digunakan sebagai jimat/penglaris dagangan ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan uang koin tersebut sebagai keuntungan dengan menjual uang koin tadi dengan harga 5000 sampai 10.000 untuk satu koin.

Dari uraian data-data di atas dapat dipahami bahwa makna *manyerak-nyerakan pitih* ini pada intinya untuk syiar/media penyampaian agar orang lebih tertarik untuk bersedekah. Di satu sisi jika dilihat dari pandangan tarekat kegiatan ini dimaknai sebagai media untuk menyampaikan pesan bahwa uang yang dilemparkan tersebut diibaratkan sebagai perumpamaan dunia yang tidak ada harganya sama sekali. Artinya kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan sikap kecintaan terhadap dunia yang berlebihan.

4. Makna *ratik tulak bala*

Bagi peziarah ritual ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah turunnya bala atau bencana. Disebabkan karena tidak semua peziarah itu datang dengan niat untuk beribadah bahkan banyak yang datang hanya untuk berhura-hura dan bermain-main, Sehingga niat yang datang awalnya untuk beribadah berubah menjadi kemaksiatan.

Hal ini menjadi sebuah indikator bagi peziarah ketika perbuatan maksiat di suatu negeri telah banyak dilakukan. Maka dalam waktu dekat bencana atau bala pasti akan datang. Maka oleh karena itu untuk menolak bala dilakukanlah sebuah ritual dengan melakukan zikir dan memohon kepada Tuhan agar musibah musibah di jauhkan. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan:

Ratik tulak bala atau ratik hadat yang ada di majmu syarif itu digunakan untuk minta tolong, ketika kita banyak kesalahan baik itu kepada ulama, kepada Allah, kepada syariat yang tidak kita laksanakan, banyaknya kemaksiatan. Maka dengan diadakan *ratik tulak bala* mudah-mudahan kita aman dari bala-bala ataupun petaka-petaka, dan negeri kita aman dari segala macam musibah. Walaupun sebenarnya azab Allah itu turun ditujukan untuk orang yang berbuat maksiat. Namun jika azab Allah itu turun tidak hanya orang yang bermaksiat yang terkena dampaknya, kita yang taat pun juga akan kena imbasnya maka oleh karena itu sangat perlu kita adakan *ratik tulak bala* (wawancara, Buya Labai Rais, 15 Desember 2017).

Bagaimana corak dari kegiatan *Ratik Tulak Bala* tersebut, di bawah ini dapat dilihat acaranya:



Gambar 5: Aktivitas *Ratik Tulak Bala* di Masjid Agung Syekh Burhanuddin

Pada intinya *ratik tulak bala* adalah zikir-zikir yang dibacakan pada saat ritual *Basapa* berlangsung yang bermakna untuk mencegah musibah-musibah yang datang dari Allah SWT karena telah banyaknya kemaksiatan di suatu negeri, oleh karena itu dilaksanakanlah *ratik tulak bala*.

Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa terdapat beragam makna dalam setiap aktivitas *Basapa Ungku Saliah* diantaranya: *pertama*, aktivitas ziarah yang dimaknai sebagai sarana untuk mengingat kematian, menghormati ulama, dan meneladani hidup para ulama. *Kedua*, *mambantai kabau* dimaknai sebagai simbol untuk mengganti kerbau Syekh Burhanuddin yang hilang sekaligus sebagai sarana atau wadah untuk bersedekah. *Ketiga*, *manyerak-nyerakan pitih* dimaknai sebagai syiar agar orang lebih tertarik untuk bersedekah sekaligus sebagai sarana

untuk menghilangkan sikap kecintaan terhadap dunia yang berlebihan. *Keempat, ratik tulak bala* dimaknai sebagai upaya untuk mencegah turunnya bala atau bencana disebabkan karena tidak semua peziarah itu datang dengan niat untuk beribadah.

